

Tukang Gambar Bernama Affandi Dicaci Malah Makin Meninggi!



PAGI itu saya beli gudeg di Pasar Ngasem. Lalulintas masih sepi. Tiba-tiba perhatian saya tertuju pada seorang lelaki berambut putih, berkaos, mengenakan sarung, duduk sambil menyedot rokok cangklongnya. Perhatiannya tertuju pada satu titik. Setelah saya runut, ternyata lelaki itu tengah memperhatikan sejumlah burung. Pasar Ngasem memang terkenal sebagai 'pasar burung'.

Dia memang Affandi. Pelukis paling top di Indonesia.

Saya yang waktu itu masih belajar menulis, belajar jadi wartawan, ingin sekali mendekati Affandi dan mewawancarainya. Tapi niat ini saya batalkan: saya tidak mau mengganggu konsentrasi Pak Affandi yang tengah mengamati 'objek calon lukisannya'.

Saya meneruskan beli gudeg.

"Sepertinya Pak Tua itu 'tidak beres!'" bisik salah satu pembeli gudeg, sambil melirik ke arah Affandi. "Sudah beberapa hari ini hanya duduk diam seperti itu. Seperti tak ada kerjaan lain saja!"

"Mungkin dia suka burung, karena sepertinya tengah memperhatikan burung-burung itu?"

"Kalau suka, kenapa melihatnya dari jarak jauh?" (Affandi memang ada di trotoir utara jalan, sementara burung-burung yang dipajang ada di selatan jalan).

"Ah, embuh!"

Di lain kesempatan, saya memergoki Affandi memperhatikan burung-burung gagak yang (waktu itu) banyak di atas rerumputan Alun-alun Utara. Entah apa yang dicari burung-burung itu. Tapi sepertinya Affandi sangat tertarik, sehingga memperhatikannya dengan konsentrasi penuh (seperti kita tahu: Affandi biasa mengamati objek-calon-lukisannya lama-lama. Baru setelah menemukan 'sesuatu' pada objek itu, dia kemudian melukisnya dengan cepat -- langsung dengan jari-jari tangannya).

Saya tergoda lagi untuk mendekati, tapi kemudian saya urungkan. Saya pilih datang langsung saja ke studionya di Jalan Solo, untuk wawancara. Barangkali Pak Affandi tidak keberatan.

"Pelukis ini sangat dihargai oleh Chairil Anwar" fikir saya. Lalu, saya buka puisi Pelopor Angkatan 45 itu, yang ditujukan kepada Affandi:

KEPADA PELUKIS AFFANDI

Kalau ku habis-habis kata, tidak lagi
berani memasuki rumah sendiri, terdiri
di ambang penuh kupak,

adalah karena kesementaraan segala
yang mencap tiap benda, lagi pula terasa
mati kan datang merusak.

Dan tangan kan kaku, menulis berhenti,
kecemasan derita, kecemasan mimpi;
berilah aku tempat di menara tinggi,
di mana kau sendiri meninggi

atas keramaian dunia dan cedera
lagak lahir dan kelancungan cipta,
kau memaling dan memuja
dan gelap-tertutup jadi terbuka!

1946

Pada 1946, Chairil Anwar sudah menghargai begitu tinggi Affandi. Tapi pada tahun 70-an, toh ada yang mengeritik secara tajam karya-karya Affandi. Sehingga, ketika saya kemudian mewawancarainya, Affandi menyatakan: "saya ini hanya tukang gambar. apanya yang ingin diketahui?"

Itu wawancara saya yang kedua dengan Pak Affandi. Sebab ada berita: Affandi akan memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Singapura. Doktor pertama bagi pelukis Indonesia.

Affandi menolak pemberian gelar itu. Salah satu sebabnya: dia tidak bisa 'bicara ilmiah' untuk menyambut pemberian gelar itu. "Pak Affandi tidak perlu 'pidato doktor'. Cukup promotornya saja!" kata Profesor Alatas dari Universitas Singapura.

Begitulah akhirnya Affandi mau menerima penghargaan tersebut.

Tidak marah dikritik tajam, maka mengaku hanya sebagai 'tukang gambar'. Eh, malah mendapat gelar doktor!

"Saya itu tidak suka membaca buku. Sebentar baca, sudah pusing!" katanya polos. Ditanya apa kesukaannya di luar melukis, Affandi pun terusterang: lihat film silat atau koboi!

Lalu, kenapa saya tiba-tiba ingat Affandi?

Tak lain karena belum lama ini saya berdiri di trotoir tempat Affandi dulu tekun-cermat memperhatikan burung-burung di Pasar Ngasem itu..... - (had)